
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SAINTIFIK, PENILAIAN OTENTIK DAN PENUMBUHAN BUDI PEKERTI DALAM KURIKULUM 2013

Awaludin Tjalla dan Zulfikri Anas

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud

Abstrak

Implementasi kurikulum 2013 diupayakan dapat memenuhi janji yang tertuang dalam Undang-undang sistem pendidikan. Salah satu ciri kurikulum 2013 adalah mengurangi verbalisme. Verbalisme dikurangi melalui pembelajaran berbasis aktivitas yaitu mengaktifkan siswa untuk mencari dan menemukan informasi melalui pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik melatih kepekaan siswa terhadap situasi yang ada melalui kemampuan mengamati, menanyakan hal-hal yang membutuhkan penjelasan yang lebih jauh, mengumpulkan informasi yang lebih lengkap. Setelah memperoleh informasi, siswa didorong untuk berpikir secara nalar dalam rangka menganalisis informasi-informasi yang diperoleh itu sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang obyektif dan tepat. Setelah siswa mendapat kesimpulan yang obyektif dan tepat maka kesimpulan itu didorong untuk dikomunikasikan atau disebarluaskan melalui berbagai media kepada pihak lain terkait. Melalui pendekatan saintifik ini akan muncul efek tidak langsung (*nurturant effect*) terhadap sikap mental dan perilaku siswa. Pendekatan saintifik memberikan sejumlah pengalaman empiris yang akan membentuk keterampilan (*skills*) dan sikap siswa. Dengan proses pembelajaran saintifik ini diharapkan akan muncul pandangan yang lebih positif dan obyektif yang diperoleh siswa.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pembelajaran Saintifik, Penilaian Otentik, Penumbuhan Budi Pekerti.

Abstract

*Implementation of the 2013 curriculum is strived to fulfill the promise contained in the Law of the education system. One feature of the 2013 curriculum is to reduce verbalism. Verbalism is reduced through activity-based learning that enables students to seek and find information through a scientific approach. The scientific approach trains students' sensitivity to the situation by observing, asking for things that require further explanation, gathering more complete information. After obtaining information, students are encouraged to think logically in order to analyze the information obtained so that it can be drawn an objective and appropriate conclusion. After the students get an objective and appropriate conclusion then the conclusions are encouraged to be communicated or disseminated through various media to other related parties. Through this scientific approach will appear an indirect effect (*nurturant effect*) on students' mental attitude and behavior. The scientific approach provides a number of empirical experiences that will shape students' skills and attitudes. With this scientific learning process is expected to appear more positive and objective views obtained by students.*

Keywords: Curriculum 2013, Scientific Learning, Authentic Assessment, Growing Character

PENDAHULUAN

Belajar Menata Kehidupan

Untuk apa kita belajar lambang dan urutan bilangan?, bagaimana cara membelajarkan, seperti apa kurikulumnya?. Merupakan pertanyaan mendasar yang harus dijawab sebelum menjalankan proses pembelajaran. Semua orang dewasa paham tentang urutan bilangan, 1,2,3..dan seterusnya, namun apakah setiap orang dewasa bisa menjadi guru untuk mengajarkan itu?, tentu tidak. Hanya orang-orang yang paham tentang tujuan dan nilai-nilai apa yang harus ditumbuhkan melalui pembelajaran itu. Guru harus paham betul bahwa kita bukan sekedar mengajari anak untuk hafal urutan, bisa membilang, menjumlah, mengurang, mengali, dan membagi.

Belajar matematika bukanlah belajar hitung-menghitung. Hitung menghitung hanyalah keterampilan teknis dan merupakan aspek terkecil dalam sebuah kompetensi matematis. Setelah angka 1, disusul angka 2, dan seterusnya. Untuk apa kita paham tentang urutan bilangan?. Inti pembelajaran ini adalah menanamkan nilai-nilai keteraturan, kedisiplinan, konsistensi agar logika dan nalar kita tertata dengan baik sehingga kita mampu memilih solusi yang tepat dalam menuntaskan serangkaian kegiatan. Di dalam hidup kita dihadapkan pada berbagai pilihan, mulai dari bangun tidur, apa yang harus dilakukan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, begitu juga setelah sampai di sekolah, pertama kita harus apa, kedua harus apa dan seterusnya. Begitu juga pada saat menunggu giliran, siapa yang pertama, kedua, dan seterusnya.

Pelajaran tentang urutan bilangan melatih kita untuk menentukan prioritas agar pekerjaan kita menjadi efektif. Kebanyakan “anak pintar”, nilai matematikanya sempurna, namun ia mudah

sekali mogok belajar ketika keinginannya tidak dipenuhi walaupun orang tuanya telah menjelaskan bahwa permintaannya itu ditunda dulu karena ada yang lebih diprioritaskan saat ini. Perilaku seperti ini juga akan dibawa sampai dewasa. Perilaku anak ini mengindikasikan kita telah gagal membelajarkan matematika, sekalipun ia juara olimpiade.

Lewat penjumlahan, perkalian, dan pembagian kita belajar memprediksi dan beretika. Anak terlatih nalarnya dengan mengenal apa hakikat besar, kecil, bulat, pecahan dan sebagainya. Jika saya butuh uang Rp. 10.000, sementara saya baru punya Rp.5.000, berapa saya harus mencari tambahan?, dan darimana saya memperolehnya?. Sepotong roti diperuntukan bagi 3 anak, agar adil, maka roti tersebut dibagi tiga sama besar, satu potongnya bernilai $\frac{1}{3}$. Lewat matematika kita belajar tentang disiplin, keteraturan, konsisten, kesetaraan, keadilan, keharmonisan, keseimbangan, dan nalar. Semua itu merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang kita peroleh setelah belajar matematika.

Apa yang akan diperoleh anak setelah belajar tentang fotosintesis?. Rasa takjub akan muncul ketika anak paham bahwa yang bertugas menembus tanah yang keras adalah ujung akar yang paling halus dan paling rapuh. Sang akar akan terus berjuang menyelip begitu ia ketemu batu yang keras, bahkan pondasi rumahpun mampu ia tembus. Itu dilakukan untuk menjalankan tugas yang diamanahkan padanya, yaitu mencari zat-zat makan yang dibutuhkan oleh daun. Dari sekian banyak zat-zat yang dikandung oleh tanah, sang ujung akar mampu membedakan mana yang racun dan mana yang bukan, ia tahu haq dan bathil. Begitu ia mendapatkan seonggok makanan, ia mengambil secukupnya, lalu dikirim ke daun. Sampai di daun, zat makanan tadi

diproses dengan bantuan sinar matahari, daunpun menggunakan cahaya matahari secukupnya, walau ia menerimanya secara gelondongan, dan proses itu menghasilkan oksigen.

Pelajaran tentang fotosintesis ini menumbuhkan sikap kerja keras, pantang menyerah, bersyukur, peduli, antikorupsi (integritas), tanggung jawab, takjub akan kekuasaan Illahi, akhirnya aqidah dan tauhidnya menguat sejalan dengan makin tinggi ilmu yang diperoleh.

Pembelajaran Saintifik: Membiasakan anak Berpikir dan Bertindak secara Ilmiah

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Bab I, Pasal I, Ayat (1) UUSPN No. 20 tahun 2003).

Pendidikan merupakan upaya memberikan pelayanan tanpa henti kepada setiap anak agar mereka yang tadinya tidak tahu apa-apa menjadi tahu, tadinya tidak bisa apa-apa menjadi bisa, dan yang tadinya mau, malas, tidak disiplin, tidak efisien, menjadi sebaliknya. Sederhananya, anak yang tadinya tidak mengenal huruf menjadi mampu membaca setelah ia berlatih melafalkan, menuliskan, mengurutkan dan merangkainya menjadi kata, kalimat, paragraf, cerita dan seterusnya. Setelah mampu membaca, karena gurunya sangat kreatif menciptakan iklim pembelajaran, akhirnya anak menjadi gemar membaca, apapun yang ia baca, dan iapun dapat ilmu dari berbagai sumber, jadilah ia anak

cerdas. Anak yang tadinya tidak mengenal angka, dilatih dan dikondisikan oleh guru sehingga ia mengenal angka dan bilangan, lalu dengan cara yang sangat menyenangkan guru bisa menjadikan anak mampu menggunakan logika angka/bilangan untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup.

Salah satu ciri kurikulum 2013 adalah mengurani verbalisme. Verbalisme maksudnya adalah pembelajaran yang disampaikan dengan cara terlalu banyak ceramah. Verbalisme dikurangi melalui pembelajaran berbasis aktivitas yaitu mengaktifkan peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi melalui pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik melatih kepekaan peserta didik terhadap situasi yang ada melalui kemampuan mengamati, menanyakan hal-hal yang membutuhkan penjelasan yang lebih jauh, mengumpulkan informasi yang lebih lengkap. Setelah memperoleh informasi, siswa didorong untuk berfikir secara nalar dalam rangka menganalisis informasi-informasi yang diperoleh itu sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang obyektif dan tepat. Setelah siswa mendapat kesimpulan yang obyektif dan tepat maka kesimpulan itu didorong untuk dikomunikasikan atau disebarluaskan melalui berbagai media kepada pihak lain terkait.

Melalui pendekatan saintifik ini akan muncul efek tidak langsung (*nurturant effect*) terhadap sikap mental dan perilaku siswa. Efek tidak langsung (*nurturant effect*) adalah efek yang muncul dengan sendirinya dari dalam diri siswa melalui proses perubahan internal. Sebagai contoh, setelah siswa belajar dan memahami keanekaragaman adat berbagai suku bangsa tetangga maka muncullah suatu proses empati terhadap masyarakat tetangga tersebut. Contoh lain, jika selama ini siswa mendapat informasi tentang sifat-

sifat negatif suku bangsa tertentu dan informasi tersebut membentuk sikapnya terhadap suku bangsa tersebut, namun dengan proses pembelajaran saintifik ini diharapkan akan muncul pandangan yang lebih positif dan obyektif.

Bagaimana proses yang digunakan untuk dapat mencapai hal itu? Agar semua pengetahuan dapat mengkristal menjadi keterampilan dan sikap, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik (ilmiah), mulai dari: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan. Orang yang memiliki sikap ilmiah, selalu berbicara sesuai dengan fakta dan data, fakta dan data tersebut perlu didukung oleh fakta-fakta dan data lain sehingga terhindar dari prasangka atau praduga tanpa dasar, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan nalar dan mengasosiasikan dengan berbagai pandangan (teori) yang ada dan fakta lain, lalu ditarik kesimpulan, dan terakhir fakta, data dan hasil kesimpulan tersebut dikomunikasikan dengan baik, dengan bahasa yang mudah dimengerti, dengan bahasa yang santun.

Pendekatan saintifik memberikan sejumlah pengalaman empiris yang akan membentuk keterampilan (*skills*) dan sikap. Pada saat mengamati, menanya, mengeksplorasi, mencoba, mempraktikkan, mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, menarik kesimpulan secara langsung dan tidak langsung setiap anak akan belajar bagaimana melatih ketajaman berpikir, kepekaan, ketelitian, kecermatan, rasa ingin tahu, kejujuran (membiasakan diri untuk tidak memanipulasi data), menganalisis, berpikir kritis, analitis, dan sistematis, tekun atau pantang menyerah, percaya diri, kerjasama, toleran, empathy, dan menghargai pendapat orang lain. Di samping itu, ketika semua itu diperoleh oleh setiap siswa melalui sebuah proses

atau pengalaman nyata, maka mereka tentunya tidak akan mengabaikan begitu saja apa yang diperoleh, artinya, mereka akan menghargai apa yang didapatkan, lalu menyukurinya sebagai anugerah dari Illahi. Nah, dengan demikian, antara konten (materi) melebur dengan metode dalam sebuah proses saintifik untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan dan memiliki sikap yang baik, serta akhlak mulia.

Agar proses yang terjadi dapat mengarah pada tujuan yang diinginkan, yaitu terbentuknya sikap, maka proses yang demikian harus berlangsung secara terpadu (*blended*), di mana kegiatan pembelajaran didominasi oleh kegiatan yang mengaktifkan siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang berasal dari pengalaman empiris. Pengetahuan yang terbentuk bukan karena diberikan oleh orang lain, namun melalui proses yang dibangun dari pengalaman, semuanya diperoleh dari serangkaian kegiatan yang melibatkan semua indra, yaitu mengetahui, mencoba, dan menemukan akan “abadi” dalam diri peserta didik. Data dan informasi tersebut akan terinternalisasi menjadi keterampilan dan sikap secara utuh. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara demikian akan sulit dilupakan dan akan eksis sampai ia dewasa kelak. Nantinya, kita akan hidup dari pengetahuan yang tersisa, dan proses pembelajaran yang demikian akan menyisakan banyak hal sampai kapanpun, apalagi jika diuji di ujian akhir nasional, pasti melekat sebagai kompetensi.

Kurikulum 2013 berupaya secara konsisten untuk memenuhi janji dunia pendidikan terhadap bangsa ini. Janji sebagaimana yang dituangkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional sebagaimana kutipan di atas. Sebagai usaha sadar dan terencana, tujuan utama

pendidikan adalah agar anak “memiliki kekuatan spiritual keagamaan”, ini ditempatkan sebagai Kompetensi Inti I (KI-1); berikutnya agar anak memiliki kemampuan “pengendalian diri dan kepribadian”, ditempatkan sebagai Kompetensi Inti II (KI-2), “kecerdasan” sebagai Kompetensi Inti III (KI-3), dan “keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” sebagai Kompetensi Inti IV (KI-4). Kompetensi Inti (KI) merupakan “pengikat” agar semua kompetensi di setiap mata pelajaran saling berkolaborasi mewujudkan atau merealisasikan tuntutan Kompetensi Inti.

Salah satu perbedaan mendasar antara kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 terletak pada rumusan kompetensi inti (KI), tidak hanya penggunaan istilah, melainkan juga cara perumusannya. Standar Kompetensi (SK) pada kurikulum 2006 dirumuskan berbeda untuk masing-masing mata pelajaran, sementara Kompetensi Inti (KI) pada Kurikulum 2013 dirumuskan sama untuk semua mata pelajaran, tujuannya agar masing-masing mata pelajaran saling berkolaborasi mencapai kompetensi Inti. Ini menunjukkan bahwa semua mata pelajaran memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun akhlak peserta didik. Akhlak menjadi muara dari semua kemampuan yang dikembangkan, akhlak bersifat kaffah, terbentuk secara akumulatif dari rangkaian proses dan pengalaman belajar.

Kompetensi Inti (KI-1) mencakup nilai-nilai ketuhanan (Religius), Kompetensi Inti (KI-2) mencakup nilai-nilai sosial-kemanusiaan, Kompetensi Inti (KI-3) mencakup pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Kompetensi Inti (KI-4) mencakup proses atau tahapan pembelajaran. Untuk mencapai kompetensi yang diinginkan, maka semua materi pokok diproses melalui Kompetensi dasar

(KD) yang ada di KI-4. Dengan demikian, KI-1 dan 2 akan tercapai secara otomatis. Ini sangat bergantung pada kepiawaian guru dalam mengolah dan memproses peserta didik melalui pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Sikap sudah pasti ada hubungannya dengan pengetahuan, kita memiliki sikap disiplin, taat aturan, peduli, toleran, pasti muncul karena kita memahami atau mengetahui apa saja yang terkait dengan sikap tersebut. Setiap mata pelajaran memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sebagai contoh, pengetahuan kita tentang bahasa, tata bahasa, dan kosa kata akan mempengaruhi keterampilan menulis dan berbicara serta sikap sehingga menghasilkan tutur bahasa yang enak, santun, efisien dan mudah dipahami. Artinya, Orang yang berpengetahuan luas tentang bahasa, maka cara dan sikap ia dalam menyampaikan pendapat pasti dengan cara yang menyenangkan pendengar, tidak menyinggung orang. Ini menunjukkan bahwa mata pelajaran bahasa juga berkontribusi dalam pembentukan akhlak mulia.

Semua mata pelajaran berperan mengutuhkan kemampuan anak sebagai manusia yang cerdas yang dilambangkan dengan sosok insan kamil. Matematika, IPA, IPS, Agama, Seni Budaya dan seterusnya akan berkontribusi sesuai dengan kekhasannya masing-masing. Fisika adalah mata pelajaran yang menjadi wahana pembentukan karakter anak melalui fenomena yang terbangun atas prinsip, hukum, dan dalil Fisika. Dalam membangun karakter peserta Fisika dikuatkan oleh dalil-dalil atau aksioma Matematika, dan melalui kajian ilmiah yang makin mendalam, peserta didik akan menemukan hukum dasar yang membangunnya, yaitu kesimbangan.

Semakin jauh penggalian secara ilmiah akan makin terbukti ada sebuah hukum yang paling dasar di balik itu semua, yaitu sunnatullah. Melalui contoh ini dapat terlihat dengan jelas keterkaitan antara sikap spiritual, sosial dengan substansi atau konten pembelajaran semua bidang. Melalui perantaraan bahasa, peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil rumusan berupa kesimpulan yang diperoleh melalui berbagai pembuktian atau percobaan tentang hukum-hukum yang mendasari sebuah fenomena terjadi. Dengan sendirinya, penyampaian ini akan berdampak pada proses penyadaran dari dalam dirinya, maupun bagi orang lain.

Dalam konteks ini, mata pelajaran Agama tampil dengan dalil untuk menguatkan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh. Memang proses ini tidak akan berdampak langsung pada setiap kali pertemuan, namun jika semua mata pelajaran membiasakan diri untuk saling berkoordinasi, lama kelamaan akan terbentuk kesadaran bahwa ilmu pengetahuan itu adalah kunci dalam pembentukan karakter, kepribadian dan kompetensi. Hasil akhir dari semua rangkaian pembelajaran tersebut, setiap peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, literat, berkarakter dan kompeten. Itulah sosok insan kamil.

Tentunya, semua itu bisa terjadi apabila pembelajaran tidak terperangkap dalam pola pikir verbal atau verbalisme, melainkan pembelajaran yang berbasis aktivitas. Kegiatan pembelajaran berbasiskan aktivitas yaitu mengaktifkan semua indera peserta didik dalam membangun kompetensinya masing-masing. Pembelajaran berbasis aktifitas “dibungkus” dengan pendekatan ilmiah (saintifik) dalam menumbuhkan kepekaan melalui kegiatan mengamati, menanyakan hal-hal yang membutuhkan penjelasan yang lebih jauh, mengumpulkan informasi

yang lebih lengkap. Setelah memperoleh informasi, siswa didorong untuk berfikir secara nalar dalam rangka menganalisis informasi-informasi yang diperoleh itu sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang obyektif dan tepat. Setelah siswa mendapat kesimpulan yang obyektif dan tepat maka, maka siswa didorong untuk berani mengkomunikasikan dan menyebarluaskan melalui berbagai media kepada pihak lain terkait. Dengan demikian, pembelajaran saintifik akan membiasakan peserta didik untuk selalu berbicara berdasarkan data atau fakta.

Penilaian Otentik: Menilai dengan Bukti Nyata

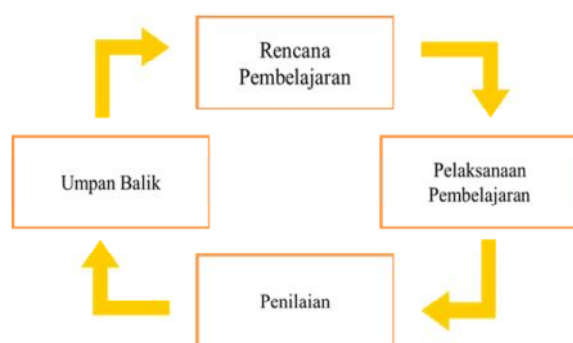
Penilaian dilakukan untuk menelusuri dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam proses pembelajaran. Hasil penilaian memastikan apakah kompetensi peserta didik tercapai secara menyeluruh, mencakup semua aspek kemampuan. Hasil penilaian tersebut berupa data yang akurat yang akan memperjelas tindakan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penilaian akan memberikan gambaran utuh dan holistik bahwa setiap peserta didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum.

Antara penilaian yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil bukanlah dua hal yang terpisah. Penilaian merupakan rangkaian proses mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan perkembangan peserta didik. Untuk menjamin akurasinya, penilaian memerlukan berbagai instrumen (tes dan non tes) sesuai dengan karakteristik data yang dibutuhkan. Instrumen diperlukan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data (kualitatif dan/atau kuantitatif), data

tersebut dianalisis, dan hasil analisis dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan pemberian tindak lanjut. Dengan demikian, syarat utama penilaian harus valid dan reliabel.

Hasil penilaian yang tidak akurat, mengakibatkan ketidakpastian informasi tentang capaian kemampuan anak. Ketidakpastian capaian kemampuan anak akan menyulitkan semua pihak: anak yang bersangkutan, orang tua dan guru. Makna otentik adalah fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya, bukan hasil manipulasi, apalagi “*mark-up*”. Penilaian otentik artinya penilaian yang didasarkan atas fakta yang sebenarnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan dunia dan akhirat.

Gambar berikut menunjukkan keterkaitan antara penilaian dan pembelajaran.



Hasil penilaian akan memastikan apakah rencana pembelajaran mengarah kepada pencapaian kompetensi, selanjutnya juga akan membuktikan apakah pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Hasil penilaian akan mengindikasikan apakah pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan, jika hasil penilaian menunjukkan bahwa peserta didik tidak mencapai kompetensi yang diharapkan, maka perlu dirancang tindak lanjut sebagai (umpan balik), kepada

peserta didik yang bersangkutan diberikan pembinaan yang tepat. Jika hasil penilaian menunjukkan bahwa peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan, maka tindak lanjutnya adalah melanjutkan pembelajaran ke kompetensi berikut, atau pengayaan. Gambar di atas menunjukkan bahwa penilaian berperan sebagai media untuk mewujudkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran.

Apabila indikator semua indikator pencapaian Kompetensi Dasar (KD) telah dibuat dengan benar, tinggal buat rubriknya lalu masukkan ke dalam format *excel*. Guru tinggal memberikan tanda pada setiap indikator yang dicapai oleh siswa. Setelah beberapa waktu akan terlihat jelas perkembangan siswa. Datanya valid dan *life time*. Data tersebut sangat multi guna. Kegunaan aagi anak sebagai alat untuk belajar agar terus mengembangkan diri, bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran, bagi orang tua sebagai patokan dalam memberikan bimbingan kepada anak.

Bila cara ini dilakukan oleh guru, semua pekerjaan guru akan mudah, guru juga tidak sulit dalam melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) tinggal mengolah datanya karena datanya data hidup. Dan yang lebih penting lagi, guru tidak pusing lagi mengisi rapor, semua data sudah ada, baik data kuantitatif berupa angka atau yang kita kenal dengan nilai maupun datan kualitatif. Data kualitatif akan menjelaskan makna pencaaian angka atau nilai, dan itu sudah tergambar pada indikator. Kalau sudah begini, di akhir semester guru bisa istirahat karena rapor tinggal di cetak (print) saja, data yang keluar sudah lengkap, baik kuantitatif berupa angka (nilai) sekaligus beserta penjelasannya (deskripsi) sesuai dengan indikator yang ada.

Cara ini akan menghindarkan diri kita dari tindakan manipulasi, semuanya

jelas dan transparan. Jika hal ini terjadi pada anak sejak Taman Kanak-Kanak (TK), sampai perguruan tinggi maka mereka tidak akan melakukan kecurangan dalam kehidupannya nanti. Penilaian otentik menyelamatkan kita dari perbuatan dosa. Ini akan menyelamatkan semua pihak dari kehancuran. Itulah pendidikan sejati, dan itulah kurikulum sejati!.

Apabila kita konsisten menerapkan penilaian otentik beracuan kriteria, tentunya kita tidak akan menggunakan rumus untuk mendapatkan angka tunggal dari sederetan angka yang diperoleh anak melalui serangkaian tes, ujian, atau tugas-tugas yang diberikan guru. Angka seharusnya hanya digunakan sebagai simbol yang bermakna presentase pencapaian kompetensi. Angka itu diperoleh dari perbandingan apa yang dikuasai peserta didik dengan standar yang ditetapkan. Posisinya di berapa persen, 50, 60, 75, atau 100 persen.

Untuk itu, agar kita mendapatkan angka yang akurat, dan dapat menggambarkan pencapaian kompetensi yang sesungguhnya, maka yang kita olah bukan nilai atau (angka), melainkan data yang menunjukkan pencapaian kompetensi oleh siswa. Setelah data diolah, kita akan mendapatkan kesimpulan, seberapa persen pencapaian dibandingkan dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki. Angka tersebut juga akan menggambarkan seberapa persen terjadi perubahan dari kondisi awal. Artinya, angka diperoleh setelah diperoleh kesimpulan secara kualitatif dari sejumlah data yang ada. Dengan demikian, angka final itu dengan sendirinya dapat dijelaskan secara kualitatif. Apabila kita melakukan hal ini dalam penilaian, maka kita akan terbebas dari tindakan manipulasi.

Penilaian berfungsi sebagai alat bantu untuk menelusuri hal-hal yang terjadi (perkembangan atau kemunduran)

yang dialami oleh setiap peserta didik di sepanjang proses belajar. Penilaian bukan berarti “memberi nilai” atau “memberi angka”, melainkan serangkaian proses untuk mengidentifikasi hal-hal yang telah dicapai dan hal-hal yang belum dicapai oleh siswa, lalu apa langkah selanjutnya demi kemajuan belajar siswa secara berkesinambungan. Makna penilaian yang sesungguhnya adalah untuk memastikan apakah siswa mendapat hak-hak pendidikan yang sebenarnya. Jika hasil penilaian menunjukkan anak tidak berkembang sebagaimana mestinya, maka ia berhak untuk mendapatkan pelayanan yang lebih baik lagi. Bukan sebaliknya, bila pencapaiannya rendah, ia justru tersingkir. Lembaga pendidikan bukan saringan, melainkan proses untuk membesarkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dalam kebiasaan selama ini, penilaian dilakukan hanya untuk mendapatkan angka. Penilaian dianggap selesai ketika angka sudah didapatkan. Angka adalah segala-galanya. Jika ada deskripsinya, itupun hampir tidak memberikan informasi apa-apa tentang perkembangan anak. Oleh karena bersifat justifikasi, maka yang terkena dampak hanya siswa. Jika angkanya bagus, maka ia dilabeli sebagai anak pintar, dan tentunya sebagai anak pintar dia akan mendapatkan penghargaan dan pelayanan yang lebih baik. Sebaliknya, jika nilai (angkanya) rendah, ia disebut sebagai anak yang lemah, tidak pintar, dan bagi anak yang sudah dilabeli sebagai anak “lemah” atau tidak pintar, ia segera diminta untuk belajar sungguh-sungguh, ia diberi kesempatan untuk memperbaiki, jika dalam batas tertentu tidak ada perbaikan, maka ia ditawarkan untuk pindah. Seolah-olah tanggung jawab sepenuhnya dipikul oleh si anak.

Memang, guru memberikan kesempatan pada anak untuk memperbaiki nilai (bukan bimbingan untuk memperbaiki kompetensi yang bermasalah), setelah berkali-kali di beri kesempatan, namun jika anak tetap gagal, maka kesalahan dan tanggung jawab, serta resiko sepenuhnya ada pada anak.

PENUTUP

Pembelajaran saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan mengomunikasikan) akan membiasakan peserta didik untuk berpikir, berbicara, bersikap dan berperilaku ilmiah. Berperilaku ilmiah atau budaya ilmiah yaitu perilaku yang obyektif dan selalu berupaya berbicara dan bertindak berdasarkan fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya, tidak ada manipulasi, apalagi ungkapan atau pernyataan tanpa dasar. Penilaian otentik adalah penilaian yang tidak hanya menginformasikan nilai berupa angka, tetapi dilengkapi dengan penjelasan makna dari angka yang diperoleh. Hasil penilaian otentik tidak dapat dimanipulasi karena hasil penilaian disertai dengan bukti-bukti nyata secara kualitatif. Penilaian otentik terbebas dari manipulasi apalagi *mark-up* nilai karena penilaian otentik mengedepankan bukti-bukti nyata atas ketercapaian kompetensi peserta didik. Nilai atau score didapat dari hasil perbandingan antara hasil capaian kompetensi peserta didik dengan standar yang dibelajarkan, lalu dikalikan 100 persen. Dengan demikian, angka yang didapatkan lebih valid, otentik, dan tidak dapat dimanipulasi. Ketika nilai itu dimanipulasi atau di-mark-up, maka hasil penilaian menjadi tidak bermakna lagi. Dengan demikian, antara pembelajaran dan penilaian merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

DAFTAR BACAAN

- Aamodt, Sandra dan Sam Wang, 2011, *Cara Pikiran Berkembang dari Masa Pembuahan Hingga Kuliah, Welcome to Your Child's Brain*. Jakarta, Gramedia
- Amini, Ibrahim, 2006, *Anakmu Amanat-Nya, Rumah Sebagai Sekolah Utama*, Jakarta, Al-Huda
- Anderson, Lorin W dan David R Krathwohl, 2015, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, Yogyakarta, Pustaka pelajar
- Arends, Richard I, 2007, *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar (Buku Satu)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Arends, Richard I, 2007, *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar (Buku Dua)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Armstrong, Thomas, 2004, *Membangkitkan Kejeniusan di Dalam Kelas*, Batam, Interaksara
- Barzun, Jacques, 2009, *Program Paedia, Silabus Humanistik*, Jakarta, I-Publishing
- Beare, Hedley et.al (1994), *Creating an Excellent School, Some New Management Techniques*, Routledge, London and New York.
- Dewantara, Ki Hajar, 1977, *Karya Ki Hajar Dewantara (Buku 1 dan 2)*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan taman Siswa
- Dewey, John, 2009, *Pendidikan Berbasis Pengalaman*, Jakarta, I-Publishing
- Faizah, DU, 2008, *Keindahan Belajar Dalam Prespektif Pedagogi*, Jakarta, Cindy Grafika
- Gardner, Howard, 2003, *Multiple Intelligencies, Kecerdasan majemuk, Teori dalam Praktik*, Batam, Interaksara.
- Jensen, Eric, 2008, *Brain Based Learning*, (terj.) : *Permbelajaran Berbasis*

- Otak: Cara baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Kinchelo, Joe L, 2014, *Guru Sebagai Peneliti: Pemberdayaan Mutu Guru dengan Metode Panduan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, IRCiSoD.
- Maimun, Ach. 2013, *Seyyed Hossen Nasr, Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta, IRCiSoD
- Pasiak, Taufiq, 2012, *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, Bandung, Mizan
- Primarni, Amie dan Khairunnas, 2013, *Pendidikan Holistik, Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Jakarta, Al-Mawardi
- Sahlberg, Pasi, 2011, *Finish Lessons, Mengajar Lebih Sedikit, belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, Bandung, Mizan
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya, 2015, *95 Strategi mengajar Multiple Intelligence, mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, Jakarta, Kencana
- Tung, Khoe Yao, 2015, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*, Jakarta, Indeks
- Wahyudin, Dinn, 2014, *Manajemen Kurikulum*, Bandung, Rosda
- Sumber dari Internet :
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/op/ini-koran/16/11/24/oh4ws710-living-curriculum>
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/op/ini-koran/15/11/20/ny3sw918-kurikulum-untuk-kehidupan>
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/op/ini-koran/16/08/22/ocarc82-merdeka-dari-kepalsuan>
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/op/ini-koran/16/12/30/oizks116-batalnya-moratorium-un>
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/op/ini-koran/15/11/20/ny3sw918-kurikulum-untuk-kehidupan>
- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/01/24/okaghk374-membaca-tak-sekadar-merangkai-huruf-menjadi-kata>
- <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/09/09/nudxkp374-untuk-apa-belajar-hitunghitungan-ini-kata-peneliti-2habis>
- http://www.dadangjsn.com/2016/06/cerita-lima-hari-diklat-di-hotel-shang_23.html
- https://twitter.com/kpk_ri/status/726968514972512256
- <http://www.provisieducation.com/in/detail?id=melahirkan-bacaan-bagi-pembaca-pemula-dalam-program-scaling-quality-learning-for-children-developing-a-habit-of-reading-with-partners-in-indonesia>
- <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135297&val=5647>
- <http://fitrianygustariny.com/meningkatkan-motivasi-belajar-peserta-didik-dalam-pembelajaran-ilmu-ilmu-sosial-di-sma/>
- <http://www.infokemendikbud.com/2016/09/guru-yang-malas-belajar-sebaiknya.html>
- <http://duniapendidikan33.blogspot.co.id/2015/12/sosok-guru-yang-selalu-dirindukan.html>
- <http://www.mediaindonesia.com/news/read/74829/kpk-karantina-50-guru-untuk-menulis-antikorupsi/2016-10-31>
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/op/ini-koran/16/09/27/oe5kjs-guru-sang-pembelajar>
- <http://www.reportaseguru.com/2016/09/guru-yang-berhenti-belajar-sebaiknya-berhenti-mengajar.html>